

## IMPLEMENTASI KONSEP *SURTI HARTI BAKTI* DALAM KEBIJAKAN JABAR *MASAGI* TERHADAP PENINGKATAN *CIVIC CULTURE*

Risqi Pratama<sup>1</sup>, Karim Suryadi<sup>2</sup>, Prayoga Bestari<sup>3</sup>  
Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung  
E-mail: [risqipratama15@upi.edu](mailto:risqipratama15@upi.edu)<sup>1</sup>, [karimsuryadi@upi.edu](mailto:karimsuryadi@upi.edu)<sup>2</sup>, [prayogabestari@upi.edu](mailto:prayogabestari@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Remaja sebagai bagian dari generasi muda memegang penting peranan dalam pembangunan bangsa Indonesia kekurangan pendampingan remaja pada dasarnya dapat di minimalkan apabila orang tua dan para pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai dinamika perkembangan mereka. Kekhawatiran dapat diminimalkan jika orang tua dan guru memahami bagaimana langkah tepat dalam mengoptimalkan remaja. Melihat urgensi latar belakang yang sudah dipaparkan dengan Demikian, Berprilaku moral dalam kesundaan sebagai upaya nilai kearifan dalam Jabar *masagi*. Dengan fokus pada identifikasi studi kasus di SMAN 25 Bandung, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keprok 25 dalam kebijakan Jabar *masagi* terimplementasi dengan baik dalam mengembangkan pemahaman anak tentang tanggung jawab sosial dalam memahami kebudayaan, partisipasi aktif dalam kegiatan dengan nilai-nilai budaya, dan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan dalam kebudayaan sunda. Penelitian ini diharapkan dapat membantu membentuk karakter dan perilaku yang berhubungan dengan indikator yang terdapat dalam *civic culture* yang positif di kalangan anak usia remaja. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana *keprok 25* dalam kebijakan Jabar *masagi* dapat berkontribusi dalam meningkatkan *civic culture* di kalangan anak remaja di kota Bandung.

### Kata kunci

**Kebijakan Jabar *masagi*, *Civic Culture*, Remaja, Kota Bandung**

### ABSTRACT

*Adolescents as part of the younger generation play an important role in the development of the Indonesian nation, the lack of inaccuracy of adolescent mentoring can basically be minimized if parents and educators have a good understanding of the various dynamics of their development. Concerns can be minimized if parents and teachers understand how to take the right steps in optimizing adolescents. Seeing the urgency of the background that has been explained thus, Moral behavior in Sundanese as an effort to value wisdom in West Java *masagi*. By focusing on the identification of case studies at SMAN 25 Bandung, the results of the study show that *Ketangik 25* in the West Java policy is well implemented in developing children's understanding of social responsibility in understanding culture, active participation in activities with cultural values, and understanding of civic values in Sundanese culture. This research is expected to help form character and behavior related to indicators contained in positive *civic culture* among adolescents. This research provides new insights into how *tangerine 25* in the West Java *masagi* policy can contribute to improving *civic culture* among adolescents in the city of Bandung.*

### Keywords

**West Java policy *masagi*, *Civic Culture*, adolescent, Bandung**

## 1. PENDAHULUAN

Dalam bahasa aslinya, penggunaan kata remaja dapat diterjemahkan sebagai *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* dengan makna tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja secara arti berupa masa peralihan masa kanak-kanak (*childhood*) menuju masa dewasa (*adulthood*). Dalam KBBI kata remaja berarti mulai dewasa atau remaja yang belum cukup umur. Dalam masa remaja, seseorang akan berada pada fase serba tidak atau "*the un stage*". Remaja sebagai bagian dari generasi muda memegang penting peranan dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kehadiran remaja dengan berbagai konsep baru dan kemampuan akan penggunaan ilmu pengetahuan serta teknologi akan memberikan berbagai dorongan untuk kemajuan bangsa. Hal ini sangat penting dimana remaja merupakan agen pembaharuan dan menjadi regenerasi kepemimpinan di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, Kekurangtepatan pendampingan remaja pada dasarnya dapat di minimalkan apabila orang tua dan para pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai dinamika perkembangan mereka. Kekhawatiran dapat diminimalkan jika orang tua dan guru memahami bagaimana langkah tepat dalam mengoptimalkan remaja. Tantangan-tantangan terhadap perubahan kondisi mentalitas seseorang juga sangat berpengaruh penting terhadap kesiapan kondisi seseorang, dalam artian bahwa pada masa remaja, seseorang dianggap lebih mapan dibandingkan dengan kondisi sebelumnya pada saat masih kanak-kanak, namun dalam kondisi yang lainnya remaja masih dikategorikan sebagai seseorang yang belum mampu untuk bertanggungjawab terhadap pilihan yang diambilnya (Dr. Haerani Nur, 2020).

Pengadilan Amerika Serikat mencatat bahwa 4.600 kasus kenakalan anak terjadi dan ditangani setiap hari pada tahun 2021 (Rumuhzul, 2021). Kenakalan-kenakalan remaja di Kenya hampir terjadi bahkan diseluruh sekolah menengah. membentuk gugus tugas yang menyelidiki penyebab kenakalan remaja dalam sekolah (Ajol, 2023). Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016 (dalam Jasmiara & Herdiansah, 2021) di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 catatan kasus, kemudian pada tahun 2014 mencapai 7007 catatan kasus, disusul pada tahun 2015 sekitar 7762 kasus, dan pada tahun 2016 sebanyak 8597 kasus. Sehingga dalam rentang waktu sekitar 2013-2016, terjadi peningkatan kasus sebanyak 10,7%, dengan kebanyakan kasus didominasi oleh kasus tawuran, bolos sekolah, tindakan pencurian, melakukan pembunuhan, melakukan pergaulan bebas, serta penggunaan obat-obatan terlarang. Sehingga mengapa sering kita temukan sampai saat ini pemberitaan di media masa seperti banyaknya remaja di Kota Bandung yang pernah melakukan tindakan asusila seperti pergaulan bebas sebanyak 56% (Republika, 2022).

UNICEF melaksanakan survey demografi remaja yang dirilis untuk menganalisis bagaimana sebaran usia masyarakat, khususnya pada remaja di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 17% remaja di Indonesia berjumlah 1,2 juta jiwa. Oleh Karena itu, Pendidikan masa kini telah bertransformasi dan mengikis pembinaan moral sebagai salah satu elemen penting dalam moda pendidikan tradisional. Perubahan dan distorsi dalam dunia pendidikan tradisional menuju pendidikan modern dengan pelembagaan institusi pendidikan telah merubah wajah pendidikan tradisional yang hanya menerjemahkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sederhana peserta didik.

Rekayasa suasana dalam lingkungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter melalui adanya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pengembangan karakter masyarakat, terlebih dalam proses pengembangan etika dan moral sesuai dengan keinginan dari proses pembentukan nilai-nilai karakter itu sendiri. pada konteks ini kehadiran adanya nilai-nilai kesundaan merupakan salah satu bagian penting pada pola interaksi masyarakat melalui transfer-transfer nilai kesundaan. (Parhan, 2021).

Melihat urgensi latar belakang yang sudah dipaparkan dengan Demikian, Bepilaku moral dalam kesundaan sebagai upaya nilai kearifan dalam Jabar *masagi*. Maka dari itu, konsekuensi logis yang dihadirkan dari lemahnya peran generasi muda dalam meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal mengembangkan adanya hegemoni terhadap kearifan nilai-nilai kesundaan yang mulai tergerus oleh kehadiran budaya asing dengan kehadiran informasi dan teknologi yang semakin meluas serta dengan minimnya transfer nilai kesundaan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran generasi muda dalam menentukan kehidupan pada tatanan sosial masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dan kegagalan dari upaya pelestarian terhadap nilai-nilai lokal yang harus terus lestari pada tatanan kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Penelitian ini juga berfokus terhadap Bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter dalam Kebijakan Jabar *Masagi* pada peserta didik di SMAN 25 Bandung dalam peningkatan kebudayaan warga negara atau dalam istilah lain disebut dengan *civic culture*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utama, yaitu metode yang dapat membantu peneliti untuk menggambarkan secara umum atau analisis terhadap suatu objek atau fenomena tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi yang lebih luas (Sugiyono, 2014, hlm. 21). Pendekatan ini dirancang untuk memperlihatkan karakteristik dari populasi atau fenomena yang sedang dikaji. Oleh karena itu, fokus utama dalam metode ini terletak pada upaya untuk mendeskripsikan objek penelitian serta menjawab pertanyaan terkait dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi. Melalui metode ini, peneliti berusaha menghimpun informasi yang relevan berdasarkan data empiris di lapangan, guna merepresentasikan kondisi, gejala, maupun fenomena tertentu secara faktual dan sistematis.

Menurut Stake (1995), studi kasus dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), studi kasus instrumental (*instrumental case study*), dan studi kasus kolektif (*collective case study*). Dalam penelitian ini, peneliti memilih bentuk studi kasus kolektif, yaitu studi kasus yang dilakukan dengan mengamati beberapa kasus secara bersamaan untuk menemukan kesamaan pola, keteraturan, atau prinsip-prinsip tertentu. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan umum atau membentuk teori berdasarkan temuan dari berbagai kasus yang dianalisis. Studi kasus kolektif juga memungkinkan pengamatan dilakukan dalam kondisi sosial yang alami, sebagaimana adanya, sehingga peneliti dapat menangkap dinamika sosial yang autentik. Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif melalui studi kasus kolektif sangat tepat dalam rangka menggambarkan secara luas fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan memperdalam

pemahaman terhadap fenomena yang dikaji. Pendekatan ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjelaskan secara komprehensif dan akurat hasil penelitian mengenai implementasi konsep *Surti Harti Bakti* dalam kebijakan Jabar *Masagi*, khususnya dalam kaitannya terhadap peningkatan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) di masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Kebijakan publik pada dasarnya adalah konsep yang dimaknai secara luas oleh berbagai pakar dan akademisi. Harold Laswell dan Abraham Kaplan menyebutkan *a projected program of goals, values, and practice* oleh karena itu kebijakan publik hadir untuk memproyeksikan nilai dan tujuan tertentu yang diinginkan dengan serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara berjenjang (Laswell, 1970). Oleh karena itu, proses Pendidikan berada pada tatanan moral atau etika dapat diketahui bahwasanya proses Pendidikan merupakan Tindakan dalam habitus sosial manusia. Dengan demikian, Kebijakan Jabar *masagi* ini dalam kebijakan Pendidikan dalam era glonalisasi diarahkan pada memperkuat rasa harga diri manusia karena dengan rasa harga diri yang kuat manusia itu mempunyai kemerdekaan. Keberadaan kebijakan Jabar *masagi* dilatar belakangi dari Sejumlah riset Wahid *Foundation* menyebut, bahwa masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat yang ditanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupannya, hal ini terlihat kontras dengan realitas sosial dimana banyak sekali tindakan rasisme dan intoleran yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Barat hari ini. Tingginya jumlah kasus intoleransi di Jawa Barat hampir mencapai jumlah akumulatif kasus di 19 provinsi lainnya. Jawa barat memiliki dua nilai indeks yang berada di atas angka indeks nasional, yaitu dimensi budaya literasi yang berada di posisi 8 secara nasional, dan dimensi ekonomi budaya yang berada pada posisi ke 27 sedangkan lima dimensi lain masih berada di bawah angka nasional, yaitu dimensi pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya dan gender.

Dengan demikian, proses dalam melaksanakan implementasi kebijakan pendidikan harus dilaksanakan pada tahapan tertentu, yaitu melaksanakan pengorganisasian sebagai upaya untuk menggambarkan dan mendistribusikan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan rencana awal, kemudian menetapkan unit-unit yang dibutuhkan dalam proses implementasinya, serta metode yang digunakan dalam implementasinya, metode yang digunakan sesuai dengan konsep sistem kebijakan publik haruslah merupakan metode yang paling efektif dan efisien, terlebih jika dipandangan dalam segi ekonomis. Dengan demikian, Kebijakan Jabar *masagi* kekuatan lahir dan batin yang sejati dapat tercapai jika kita bahu-membahu memberdayakan semua kekuatan secara kolaboratif (gotong royong) sehingga tidak ada yang ditinggalkan, yang kuat membantu yang lemah untuk maju bersama. Oleh karena itu, dalam pengimplementasi *civic culture* dalam Jabar *masagi* tahapan pelaksanaan kegiatannya mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi.

Dengan demikian, Kebijakan Jabar *masagi* ini menjadi salah satu bagian dari *civic competencies* yang mana terdiri dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan Watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) (Branson. 1999, hlm. 8). Menurut Parhan pewarisan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Sunda bersifat pengajaran yang diberikan oleh lingkungan keluarganya, lebih khusus diberikan oleh orang tuanya. Banyak sekali distorsi yang

terjadi dalam proses pengasuhan anak dari orang tua pada proses internalisasi budaya Sunda saat ini, banyak responden yang menyatakan bahwa saat ini tidak mengetahui konsep-konsep penting dalam budaya lokal Sunda, hal ini disebabkan karena lemahnya peran orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai budaya lokal sunda kepada generasi muda (Parhan, M. 2021, hlm. 16).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Peran Pendidikan kewarganegaraan sebagai Pendidikan karakter dalam Kebijakan Jabar *masagi* di SMAN 25 Kota Bandung dapat terlaksana baik bagaimana implementasi kebijakan Jabar *masagi* merealisasikan model implementasi pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal budaya di Jawa Barat, bersifat kontekstual, berdasarkan potensi dan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam rangka mewujudkan kompetensi karakter generasi Jawa Barat juara yang *bagja lahir dan batin*. Terutama dalam program *keprok 25* di SMAN 25 Kota Bandung telah sesuai dengan indikator yang ada pada *civic culture* yaitu nilai-nilai kebijakan kewarganegaraan, pengetahuan warga negara, perilaku warga negara, kepercayaan warga negara, dan kompetensi warga negara bagaimana siswa memiliki nilai-nilai kesundaan *Niti Surti* dengan mencari informasi kearifan lokal, *Niti Harti* lebih kepada merancang suatu produk dari siswa *masagi* di SMAN 25 Kota Bandung, dan terakhir *Niti Bakti* membaktikan siswa kepada lingkungan maupun masyarakat sekitar sekolah di SMAN 25 Kota Bandung.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bhinekaswathi, D. (2022) '*Empat Niti Kurikulum Jabar Masagi : Ruang Belajar Berinovasi Dan Berkreasi*', 2021(September), pp. 454–457.
- Dr. Haerani Nur, S. P. . M. S. . D. N. D. M. P. . P. (2020) '*Dinamika Perkembangan Remaja*', *Buku Sikologi Remaja*, pp. 1–337.
- Dunn, W. N., Suwartono and Arwildayanto, Dr. Arifin Sukung, W. T. S. (2003) '*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*', *Gajah Mada Universitas Press*, pp. 1–287. Available at: <https://www.pdfdrive.com/pengantar-analisis-kebijakan-publik-e176089208.html>.
- Kumalasari, F., Pengajar, S. and Psikologi, F. (2012) '*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan Latifah Nur Ahyani*', 1(1).
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H. and Choerunnisa, R. R. (2022) '*Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan*', *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), pp. 3473–3483. Available at: <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3449>.
- Ramadhani, A., Purnamasari, I. and Sutrisno, M. T. A. (2020) '*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BUDAK MOTÉKAR KARYA JUNIARSO RIDWAN (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA) Departemen Pendidikan Bahasa Sunda Universitas Pendidikan Indonesia Info Artikel Abstrak Abstrack*', Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rumuhzul, F. (2021) '*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*', *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). doi: 10.58258/jisip.v5i1.1727.
- Sugiyono (2013) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung.

Suherman, A. (2018) '*Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal*', *Lokabasa*, 9(2), p. 107. doi: 10.17509/jlb.v9i2.15678.